

KESENIAN LAESAN DI KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG (Kajian Fungsi & Konflik)

Nimas Hayuning Anggrahita[✉] Sunarto

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 2 April 2016

Disetujui 3 Mei 2016

Dipublikasikan 4 Juni 2016

Keywords:

Kesenian Laesan Function and Conflict

Abstrak

Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui dan memahami bagaimana Kesenian Laesan difungsikan oleh masyarakat Desa Soditan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang dan ingin mengetahui dan memahami adanya pertentangan atau konflik yang ada di dalam kehidupan masyarakat Lasem dalam konteks Kesenian Laesan. Hasil penelitian yang pertama adalah Kesenian Laesan merupakan salah satu sarana hiburan bagi masyarakat Lasem. Di samping berfungsi dalam kegiatan upacara-upacara, Kesenian Laesan juga sering ditampilkan hanya sekedar untuk tontonan saja, untuk membangkitkan rasa estetis pada masyarakat dan sebagai hiburan. Kesenian Laesan dipandang sebagai ritual yang tidak sesuai dengan norma-norma agama karena mengandung unsure mistik dan juga dipandang sesat karena menggunakan sesajen untuk mengundang roh-roh para leluhur yaitu bidadari. Hal ini menjadikan adanya penolakan dari sebagian masyarakat Lasem terutama santri. Adanya percampuran antara Islam dengan kebudayaan Jawa (kejawen) seharusnya justru memperkuat masyarakat untuk menghidupkan kembali Kesenian Laesan sebagai kesenian asli Rembang sebagai suatu bentuk hiburan semata.

Abstract

The purpose of research is to know and understand how Art Laesan enabled by the villagers Soditan District of Lasem Rembang and want to know and understand their disagreement or conflict in the life of society in the context of Art Laesan Lasem. This study used a qualitative approach that produces descriptive data. Data collection techniques used were: observation, interviews and documentation. The results of the first study is Laesan Art is a means of entertainment for the community Lasem. In addition to functioning in activities of ceremonies, Arts Laesan often show just to watch it, to evoke a sense of aesthetic in the community and as entertainment. Art Laesan seen as a ritual that does not comply with the norms of religion because it contains elements of mysticism and also seen as heretical for using the offering to invite the spirits of the ancestors is an angel. This makes the refusal of some people Lasem especially students. To mixing Islam with Javanese culture (kejawen) should actually strengthens the community to revive the Art of Rembang Laesan as original art as a form of entertainment only.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233

E-mail: diajengnimasayu@yahoo.com

p-ISSN 2252-6900

e-ISSN 2502-4531

PENDAHULUAN

Kesenian Laesan merupakan jenis kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di sepanjang pantai utara Jawa, utamanya daerah-daerah yang masih berada di kawasan wilayah Jawa Tengah dan tidak seluruhnya juga ada di wilayah pantai Cirebon Jawa Barat. Masyarakat Lasem sebagai wilayah pantai utara Jawa Tengah juga memiliki jenis kesenian tradisional Laesan ini yang sudah ada secara turun temurun sejak tahun 1600an.

Tidak berbeda dengan kondisi masyarakat pada umumnya yang masyarakatnya terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dan berbagai macam bidang lapangan kehidupan, masyarakat Lasem juga demikian adanya. Masyarakat Lasem sebagian wilayahnya merupakan masyarakat agraris serta masyarakat nelayan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai, norma, aturan-aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan sebagai pedoman hidup bersama oleh masyarakatnya. Begitu juga masyarakat Lasem juga memiliki jenis kesenian rakyat yang berbau ritual yang digunakan sebagai sarana upacara tradisi yang sekaligus untuk hiburan masyarakat.

Kesenian Laesan merupakan kesenian yang hanya bisa ditarikan oleh laki-laki yang mengandung unsur supranatural atau *magic*. Tanpa adanya unsur supranatural Kesenian Laesan tidak bisa dimainkan secara sempurna. Penari Laes ini mendekati diri pada Tuhan dengan cara *trance* yang terbentuk pada mantra-mantra dan tetabuhannya. Walaupun bersifat magis, akan tetapi Kesenian Laesan ini juga diciptakan untuk menghibur rakyat yang pada saat itu mengalami kekeringan, panen raya, menyetorkan upeti pada kompeni, dan kekurangan pangan.

Pada pertunjukan Kesenian Laesan terdapat sesuatu yang ingin didapat masyarakat tradisional terkait dengan tampilnya kesenian tersebut yang dikarenakan Kesenian Laesan mengandung kekuatan gaib atau magis yang justru menjadikan hiburan bagi masyarakat. Karena didalam upacara terdapat hal yang menjanjikan atau menghibur masyarakat.

Misalnya, sesaji yang dibagikan kepada penonton, atraksi-atraksi yang dimainkan yang melibatkan penonton yang bersifat menghibur. Terdapat sesuatu harapan yang bagus bagi nasib penonton yang mendapat bagian dari sesaji tersebut. Namun demikian tidak semua lapisan golongan masyarakat memiliki antusias yang sama.

Berbicara tentang fungsi jelas terkait dengan kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu untuk memahami masalah diperlukan pengertian fungsi secara umum. Fungsi sebuah unsur kebudayaan dalam masyarakat adalah efek manfaat (*effectiveness*) dalam memenuhi kebutuhan atau dalam mencapai tujuan tertentu (Merriam, 1964:218).

Setiap jenis kesenian akan dikembangkan oleh kelompok masyarakat tertentu dan mempunyai masyarakat pendukung tertentu juga. Berbagai lapisan dan kelompok sosial yang berbeda dari segi kepercayaan dan agama dengan berbagai pandangan yang berbeda, serta pengetahuan yang berbeda, memungkinkan konflik bisa terjadi, baik konflik terbuka ataupun konflik tertutup. Konflik menurut hubungannya dengan konsentrasi aktivitas manusia menurut Kusnandi dan Wahyudi dalam Ranjabar (2006:204) ada 2 (dua) jenis konflik yaitu konflik sosial serta konflik budaya. Konflik sosial disebabkan oleh adanya kepentingan sosial dari pihak yang berkonflik sedangkan konflik budaya adalah konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan budaya dari pihak yang berkonflik.

Teori konflik beranggapan bahwa masyarakat adalah suatu keadaan konflik yang berkesinambungan diantara kelompok dan kelas, serta berkecenderungan kearah perselisihan, ketegangan, dan perubahan (Kahmad: 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana Kesenian Laesan difungsikan oleh masyarakat Desa Soditan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang dan ingin mengetahui dan memahami adanya pertentangan atau konflik yang ada di dalam kehidupan masyarakat Lasem dalam konteks Kesenian Laesan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sasaran utama penelitian ini adalah: (1) Kesenian Laesan difungsikan sebagai sarana berkesenian oleh masyarakat Desa Soditan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, (2) Adanya konflik di dalam kehidupan masyarakat Lasem dalam konteks Kesenian Laesan.

Instrumen penelitian adalah penelitian sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terarah dan tidak terarah, observasi partisipan. Dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisa Miles dan Huberman (1994:10), dimana proses analisis data yang digunakan secara serempak mulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan data menginterpretasikan semua informasi secara selektif. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini memakai *dependabilitan* dan *konfirmabilitas* (Lincoln & Guba dalam Jazuli, 2001: 34)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Seni Sebagai Hiburan

Untuk melepas ketegangan dan kejenuhan hidup sehari-hari, orang biasanya melakukan kegiatan yang dapat mengungkapkan perasaan dan pemikiran secara bebas. Kegiatan berkesenian merupakan salah satu sarana objektif dan dapat diikuti oleh banyak orang tanpa menimbulkan rasa perlawanan, karena disajikan secara indah sehingga dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan jiwa.

Laesan yang awal mulanya merupakan seni ritual bagi masyarakat Rembang dan sekitarnya, pada perkembangan selanjutnya menjadi seni hiburan atau tontonan sesuai dengan perkembangan hidup masyarakatnya.

menurut selernya sendiri. Hal ini dapat memberikan dampak pada mereka untuk melupakan segala kesulitan hidup yang mereka hadapi setiap harinya.

Fungsi Laesan sebagai Sarana Ritual

Kesenian Laesan lahir di tengah-tengah masyarakat pedesaan dimana corak kehidupannya masih terikat erat oleh tradisi adat kebiasaan yang masih sangat kuat, sehingga semua potensi yang hidup di tengah-tengah mereka bisa digunakan untuk kegiatan upacara-upacara tertentu. Demikian halnya dengan seni tradisional Laesan, kesenian ini di dalam masyarakat pedesaan di daerah Rembang dan sekitarnya digunakan sebagai sarana upacara, baik sebagai pelengkap maupun unsur pokoknya.

Pada awalnya Kesenian Laesan dipakai sebagai media untuk menghubungkan diri dengan roh-roh serta kekuatan gaib yang ada di alam sekitarnya. Sarana yang ditempuh untuk mendatangkan roh adalah dengan membuat sesaji dan membakar kemenyan atau bau-bauan yang wangi. Selain itu juga diiringi dengan bunyi-bunyian agar roh yang dipanggil bergembira bersama memberikan rahmatnya. Roh akan datang bersamaan dengan gerak penari yang menirukan alam seperti, pohon tertiuip angin, pasir yang terbawa gelombang laut.

Roh yang datang melalui pelaku utama ini diyakini sebagai bidadari yang kedatangannya membawa berkah kesuburan dan kemakmuran bagi para nelayan tersebut. Oleh karena itu, bagian *laes* yang terpenting adalah *trance* karena pada saat itulah diyakini oleh masyarakat bahwa pelaku utama (*laes*) sedang didatangi bidadari. Bidadari tersebut dikawal oleh seorang kakek tua berjenggot putih yang mengikuti kemanapun bidadari itu pergi.

Tidak semua orang bisa menjadi pelaku utama meskipun untuk menjadi *laes* tidak ada laku atau ilmu tertentu. Kemampuan itu merupakan warisan dari generasi tua ke generasi muda yang tidak bisa dipelajari seperti halnya mempelajari sulap atau ilmu sihir. Kemampuan itu datang dengan sendirinya hanya cukup dengan hening cipta ditengah kepulan asap kemenyan didalam kurungan.

Untuk mengundang roh masuk ke tubuh penari utama, disediakan sesaji yang mempunyai maksud untuk keselamatan bagi

pelaku utama dan seluruh pendukung kesenian. Sesaji tersebut terdiri dari *pisang setangkep, degan, tujon pasar, uang, kembang telon, kembang telon*. Pisang setangkep melambangkan keutuhan, yang berarti segala *uba rampe* yang telah disediakan telah lengkap, *degan* melambangkan minuman yang suci untuk makhluk halus, *tukon pasar* melambangkan perbuatan dan perjalanan kesemua penjuru mata angin agar mendapat keselamatan, *uang* melambangkan alat pembeli apabila harus mencari sendiri, *kembang telon* melambangkan tempat yang tinggi yang berarti kekuasaan yang tertinggi adalah Tuhan, nasi kuning melambangkan sifat-sifat kemuliaan.

Fungsi Syair Lagu Dalam Kesenian Laesan

Selain syair, Laesan tidak dapat dipisahkan dengan iringan musik yang berisi syair-syair berisi pantun ataupun mantra. Nyanyian tersebut mempunyai makna yang kuat baik berisi sindiran, nasehat, pendidikan, dan nilai budi pekerti. Syair lagunya disamping mempunyai makna tertentu juga semata mata untuk keindahan lagu saja.

Kesenian Laesan juga sangat erat dengan sifat magisnya. Hal ini dapat dilihat dari adegan-adegan *trance* dimana roh nenek moyang sudah mulai masuk ke dalam tubuh penari utama dan tanpa disadari oleh penari tersebut, dia melakukan hal-hal yang diluar pikiran manusia biasa. Adegan-adegan tersebut terdiri dari : *bandan, uculana bandan, dan permainan keris* yang mempunyai makna tertentu.

Pembahasan Konflik Kelompok Masyarakat Terhadap Kesenian Laesan di Desa Soditan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

Kelompok masyarakat Lasem merupakan sebuah masyarakat yang memiliki karakteristik yang berbeda. Konflik yang terjadi pada kelompok masyarakat Lasem tidak terlihat secara nyata. Namun setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap kelompok masyarakat Lasem mengenai tanggapan terhadap Kesenian Laesan menyatakan bahwa banyak masyarakat yang menginginkan adanya perubahan mengenai pementasan Kesenian Laesan. Perubahan-perubahan yang diinginkan pada kelompok masyarakat Lasem mengenai

rangkaian dari pementasan Laesan yang merupakan bentuk konflik pada kelompok masyarakat *tradisional, kaum agama* serta *priyayi* atau aparat pemerintah.

Konflik menurut hubungannya dengan konsentrasi aktifitas manusia menurut Kusnandi dan Wahyudi dalam Ranjabar (2006:204) ada 2 (dua) jenis konflik yaitu konflik sosial serta konflik budaya. Konflik sosial disebabkan oleh adanya kepentingan sosial dari pihak yang berkonflik sedangkan konflik budaya adalah konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan budaya dari pihak yang berkonflik.

Menurut jenisnya sumber konflik kelompok masyarakat Lasem tergolong jenis konflik budaya. Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Adanya perbedaan kepentingan budaya menimbulkan sumber konflik pada kelompok masyarakat Lasem, terhadap rangkaian pementasan Kesenian Laesan. Rangkaian pementasan tersebut adalah: (1) gerak pada penari Kesenian Laesan, dan (2), perlengkapan pertunjukkan Kesenian Laesan.

2.1 gerak pada penari Kesenian Laesan

1. Kelompok Masyarakat Tradisional

Masyarakat *tradisional* merupakan suatu kelompok masyarakat yang masih mempercayai sesuatu hal mistis. Selain itu golongan *tradisional* memiliki kepercayaan terhadap makhluk halus seperti *memedi, lembut, thuyul, dhemit* dan *damyang* (Geertz, 1989).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Geertz tentang kelompok *tradisional*. Kelompok masyarakat *tradisional* pada masyarakat Lasem masih mempercayai adanya hal mistis. Yaitu dibuktikan pada pementasan Kesenian Laesan. Kelompok *tradisional* mempercayai adanya kerasukan roh halus atau Dengan hal tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa teori yang dikemukakan oleh Geertz mengenai kelompok masyarakat *tradisional* ada persamaan dengan kelompok *tradisional* masyarakat Lasem yang masih mempercayai adanya hal-hal mistis seperti *trance*.

Kelompok masyarakat *tradisional* merupakan suatu kelompok yang menerima dan tidak mempermasalahkan keberadaan Kesenian

Laesan karena menganggap Kesenian merupakan sarana untuk hiburan. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh kelompok masyarakat *tradisional*.

2. Kelompok Masyarakat *Kaum Agama*

Masyarakat *kaum agama* merupakan masyarakat yang menjadi panutan untuk setiap hal yang ada pada masyarakat Lasem. Kelompok *kaum agama* merupakan suatu kelompok yang menguasai adat istiadat suatu masyarakat tertentu karena kelompok *kaum agama* dipercaya untuk menjadi panutan.

Pada golongan *kaum agama* cenderung mengarah pada titik berat keharusan keimanan dan keyakinan terhadap kebenaran mutlak Agama Islam serta sikap tak toleran yang tegas pada kepercayaan dan praktik *kejawen* (Geertz 1989). Dengan menengok teori tersebut maka bahwa benar adanya jika kelompok masyarakat *kaum agama* menunjukkan sikap tak toleran pada kepercayaan dan praktik *kejawen*. Hal tersebut dapat dilihat pada pementasan Kesenian Laesan. Kelompok masyarakat *kaum agama* tidak mentolelir apapun dan bagaimanapun jenis Kesenian khususnya Kesenian Laesan.

Kelompok *kaum agama* tidak menerima dengan keberadaan Kesenian Laesan dilihat dari berbagai sudut pandang. Salah satunya adalah penari Laes yang dianggap mistik mempunyai *magic* yang bisa menari sendiri tanpa menggerakkan organ tubuhnya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai pendapat-pendapat kelompok masyarakat *kaum agama* pada saat wawancara.

Kelompok masyarakat *kaum agama* masyarakat Lasem menganggap bahwa Kesenian Laesan merupakan sebuah kegiatan yang tidak dianjurkan oleh agama. Walaupun Laesan merupakan salah satu kebudayaan Jawa. Dapat diartikan bahwa kelompok masyarakat *kaum agama* tidak setuju dengan pementasan Kesenian Laesan karena dipercayai mengundang roh-roh halus dan hal itu tidak dibenci oleh Allah SWT.

Kelompok Masyarakat *Priyayi* atau Aparat Pemerintah

Kelompok masyarakat *priyayi* atau aparat pemerintah merupakan sebuah kelompok yang sudah berfikir rasional dalam menanggapi suatu hal yang ada dalam sebuah masyarakat. Hal tersebut yaitu adanya pementasan Kesenian Laesan yang ada di Lasem.

Golongan *priyayi* atau aparat pemerintah menjadi pembentuk sekera baru dari kebudayaan. Dalam pementasan Kesenian Laesan Golongan *priyayi* atau aparat pemerintah tidak begitu terpengaruh karena golongan *priyayi* atau aparat pemerintah menganggap Kesenian hanyalah hiburan semata.

2.2 Perlengkapan Pertunjukkan Kesenian Laesan

2.2.1 Sesaji dan kemenyan

1. Kelompok Masyarakat *Tradisional*

Masyarakat *tradisional* merupakan suatu masyarakat yang masih mempercayai hal-hal mistis termasuk sesaji pada Kesenian Laesan. Kelompok *tradisional* beranggapan sesaji dalam sebuah pementasan Kesenian Laesan merupakan suatu hal yang wajib hukumnya. Karena kelompok masyarakat *tradisional* meyakini bahwa adanya sesaji dapat memperlancar jalannya pementasan Kesenian Laesan.

Kelompok masyarakat *tradisional* merupakan kelompok masyarakat yang sangat menjunjung tinggi dengan warisan nenek moyang, yaitu beranggapan bahwa sesaji merupakan warisan nenek moyang atau leluhur yang mempercayai dalam setiap pertunjukan Kesenian Laesan dan menerima dengan adanya sesaji. Tidak hanya sesaji, gerak dalam Kesenian Laesan kelompok masyarakat *tradisional* sangat menerima. Suatu tarian apapun bentuknya merupakan suatu bentuk warisan budaya.

2. Kelompok Masyarakat *Kaum Agama*

Masyarakat *kaum agama* merupakan suatu kelompok masyarakat yang menjadikan tolak ukur oleh masyarakat disekelilingnya. Masyarakat *kaum agama* juga dianggap sebagai contoh teladan oleh kelompok masyarakat lainnya. Karena kelompok *kaum agama* dianggap sebagai kelompok yang mengetahui Al-Quran

serta Al-Hadist yang menjadi suatu pedoman hidup seseorang yang menganut Agama Islam. Dilihat dari profil Desa Soditan bahwa semua masyarakat Lasem menganut Agama Islam.

Kelompok masyarakat *kaum agama* menilai sesaji dan kemenyan dan sesaji pada pementasan Laesan dinilai sebagai hal yang musrik karena mempercayai adanya setan. Dilihat demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok masyarakat *kaum agama* tidak menerima adanya Kesenian Laesan secara keseluruhan. Dari gerakannya dan perlengkapan yang digunakan pada saat pementasan Kesenian Laesan.

3. Kelompok Masyarakat *Priyayi* atau Aparat Pemerintah

Kelompok masyarakat *priyayi* atau aparat pemerintah mengambil kesimpulan bahwa sesuatu hal itu dapat dilihat dari segi mana, jika suatu kesenian itu dalam segi apapun dapat diterima oleh masyarakat dan mempertimbangkan norma-norma sosial tidak terlalu memusingkan. Namun demikian untuk sesaji serta gerak pada pementasan Kesenian Laesan kelompok masyarakat *priyayi* atau aparat pemerintah beranggapan bahwa sesaji merupakan sebuah unsur dari suatu pertunjukan atau pementasan. Kelompok *priyayi* atau aparat pemerintah tidak terlalu memusingkan asalkan mengetahui batas-batas antara sesaji dan keyakinan kita sebagai seorang muslim yang pada dasarnya diatur dalam sebuah pedoman yang wajib ditaati. Kelompok masyarakat *priyayi* atau aparat pemerintah sebenarnya menerima Kesenian Laesan jika keinginan mereka dilaksanakan dan dipertimbangkan.

5.3.3.2.2 Syair dan do'a

1. Kelompok Masyarakat *Tradisional*

Pada dasarnya kelompok masyarakat *tradisional* merupakan sebuah kelompok yang menjadi pelaku dari sebuah Kesenian Laesan Desa Soditan yang menerima adanya Kesenian Laesan dari keseluruhan pementasan.

Kelompok masyarakat *tradisional* melihat sebuah syair yang dinyanyikan pada saat Kesenian sebagai alat perjuangan melawan

VOC. Untuk keterarikan penonton serta melihat dari sudut pandang seni yang tidak ada baik-buruknya dalam hal bertutur kata. Karena sebagian besar kelompok masyarakat *tradisional* berprofesi sebagai petani, maka dari itu syair-syair yang bersifat sindiran tidak jadi masalah bagi kelompok masyarakat *tradisional*. Sebuah Kesenian adalah aset kebudayaan suatu daerah yang harus dilestarikan tanpa memandang baik-buruknya suatu kesenian bagi masyarakat.

2. Kelompok Masyarakat *Kaum Agama*

Masyarakat *kaum agama* merupakan masyarakat yang menjadi panutan untuk setiap hal yang ada pada masyarakat Lasem. Kelompok *kaum agama* merupakan suatu kelompok yang menguasai adat istiadat suatu masyarakat tertentu karena kelompok *kaum agama* dipercaya untuk menjadi panutan.

Masyarakat *kaum agama* merupakan suatu kelompok masyarakat yang menjadikan tolak ukur oleh masyarakat disekelilingnya. Masyarakat *kaum agama* juga dianggap sebagai contoh teladan oleh kelompok masyarakat lainnya. Menurut kelompok *kaum agama*, syair lagu yang dinyanyikan oleh Laesan kata-katanya terlalu fulgar dan sangat tidak sopan. Walaupun tidak semua syair seperti itu tetapi kelompok *kaum agama* tetap tidak berkenan bila syair-syair yang dinyanyikan pada Kesenian Laesan terlalu fulgar dan tidak sopan.

3. Kelompok Masyarakat *Priyayi* atau Aparat Pemerintah

Kelompok masyarakat *priyayi* atau aparat pemerintah merupakan suatu kelompok yang sudah bisa berfikir realistis, yaitu sudah mampu berfikir rasional dan terbuka menerima sesuatu kebudayaan yang baru, namun demikian banyak kelompok masyarakat *priyayi* atau aparat pemerintah tidak saja hanya menerima hal yang baru tersebut tapi menyaring dengan norma dan adat istiadat yang ada dalam suatu masyarakat.

Melihat hal tersebut kelompok *priyayi* atau aparat pemerintah dengan syair Kesenian Laesan tidak keseluruhan menerima, karena beranggapan bahwa syair yang dinyanyikan pada saat pementasan Kesenian Laesan terdapat

norma susila yang tidak mendidik yaitu kata-kata yang bersifat sindiran atau tidak senonoh. Dan ada juga yang beranggapan kalau syair pada Kesenian Laesan hanya bersifat kritik sosial, peringan dan walaupun itu sindiran tapi bersifat menghibur.

Konflik muncul karena perbedaan kepentingan objektif antara kelompok dominan (pihak yang menguasai) dengan kelompok yang didominasi (kelompok yang dikuasai) dalam situasi-situasi tertentu. Konflik ini pada gilirannya membentuk polarisasi antara kelompok yang menguasai dan kelompok yang dikuasai. Polarisasi ini menjurus kepada pembentukan pola baru dari organisasi-organisasi sosial atas kesadaran terhadap adanya kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan (Dahrendorf dalam Usman dan Menanti 1994:62).

Teori di atas menjelaskan bahwa konflik muncul karena perbedaan kepentingan objektif antara kelompok dominan. Kelompok dominan pada Desa Soditan adalah kelompok masyarakat *kaum agama* yaitu pihak yang menguasai. Menguasai dalam hal ini adalah yang menjadi panutan oleh kelompok-kelompok lainnya. Panutan dalam urusan agama, yaitu Agama Islam. Pada agama Islam berpegang teguh pada Al-Quran serta Al-Hadist. Kelompok masyarakat *kaum agama* dipercaya mengetahui serta menjalankan apa yang menjadi pedoman hidup yaitu Al-Quran dan Al-Hadist. Kemudian kelompok yang dikuasai adalah kelompok masyarakat *tradisional* yang merupakan kelompok masyarakat yang masih berfikir sederhana mengenai Agama Islam, yaitu dibuktikan dengan masih mempercayai hal-hal mistis peninggalan nenek moyang walaupun dalam pedoman Agama Islam tidak dibolehkan mempercayai hal-hal mistis. Kemudian pada kelompok *priyayi* atau aparat pemerintah selalu berfikir rasional antara agama dengan kepercayaan. Menurut kelompok masyarakat *priyayi* atau aparat pemerintah agama serta kepercayaan berjalan beriringan.

Objek penelitian ini adalah pementasan Kesenian Laesan yang menjadi konflik kelompok masyarakat yaitu kelompok

masyarakat *tradisional*, *kaum agama* serta *priyayi* atau aparat pemerintah yang memiliki kepentingan-kepentingan yang berbeda. Untuk kelompok *tradisional* Kesenian Laesan tidak hanya sebagai hiburan semata, melainkan sebagai mata pencaharian dan tetap mempertahankan adanya Kesenian Laesan.

Berbeda dengan kelompok masyarakat *kaum agama* yang memandang Kesenian Laesan sebagai salah satu bentuk Kesenian yang dalam rangkaian pementasannya serta unsur-unsur pementasannya bertentangan dengan ajaran Agama Islam. Dengan demikian kelompok masyarakat *kaum agama* tidak menyukai adanya Kesenian Laesan. Sikap tidak menyukai terhadap Kesenian Laesan dibuktikan dengan pendapat-pendapat kelompok masyarakat *kaum agama* yang menunjukkan sikap anti terhadap Kesenian Laesan.

Kelompok selanjutnya adalah kelompok masyarakat *priyayi* atau aparat pemerintah yang pada dasarnya menyukai Kesenian Laesan namun menginginkan perubahan pada unsur-unsur yang ada dalam pementasan Kesenian Laesan. Salah satu unsur dalam pementasan Kesenian Laesan adalah perlengkapan pementasan yang digunakan syarat untuk penari Laesan. Namun demikian kelompok masyarakat *tradisional* tetap mempertahankan serangkaian pementasan Laesan walaupun kelompok lain ingin mengadakan suatu perubahan.

Konflik dilihat dari jenisnya ada 2 (dua) yaitu konflik terbuka dan konflik tertutup konflik terbuka adalah konflik yang diketahui oleh seluruh masyarakat yang berkonflik, sedangkan konflik tertutup adalah konflik yang hanya diketahui oleh pihak yang terlibat saja, sehingga pihak yang ada diluar tidak mengetahui jika terjadi konflik (Kusnandi dan Wahyudi dalam Ranjabar 2006:202).

Konflik kelompok masyarakat Lasem terhadap Kesenian Laesan tergolong konflik tertutup, dengan demikian, konflik yang terjadi hanya diketahui oleh masyarakat yang berkonflik, sehingga pihak yang diluar Lasem tidak mengetahui adanya konflik yang terjadi pada kelompok masyarakat Lasem terhadap Kesenian Laesan.

Konflik sangat bermanfaat bagi perkembangan masyarakat, karena konflik yang dinyatakan kerap kali menjadi simbol ketidakpuasan terhadap keadaan dan kehendak untuk mencapai perubahan. Apresiasi terhadap konflik memungkinkan dilakukannya perubahan kearah yang lebih baik secara demokratis (Rahardjo 1999:199). Dengan menengok teori tersebut fungsi konflik kelompok masyarakat Lasem terhadap Kesenian Laesan menjadi fungsi positif bagi *group* Kesenian Laesan. Karena dapat bermanfaat untuk perkembangan *group* Kesenian Laesan yang lebih baik.

SIMPULAN

Kesenian Laesan memiliki dua fungsi yaitu sebagai fungsi ritual dan fungsi hiburan. Pada awalnya Kesenian Laesan dipakai sebagai media untuk menghubungkan diri dengan roh-roh serta kekuatan gaib yang ada di alamsekitarnya. Sarana yang ditempuh untuk mendatangkan roh adalah dengan membuat sesaji dan membakar kemenyan atau bau-bauan yang wangi, selain itu juga diiringi dengan bunyi-bunyian agar roh yang dipanggil bergembira bersama memberikan rahmatnya. Fungsi dari Laesan ini adalah sebagai media untuk menghubungkan diri masyarakat sekitar dengan roh-roh serta kekuatan gaib yang tertarik akan gerak kehidupan alam sekitarnya. Roh-roh yang dikenal oleh masyarakat tersebut adalah *danyang dan widodari*. Sedangkan sebagai fungsi hiburan, Kesenian Laesan merupakan bagian dari aktivitas desa yang artinya kesenian tersebut menjadi salah satu sarana hiburan bagi mereka serta sebagai selingan dari pekerjaan rutinnnya. Kehadiran Kesenian Laesan di dalam masyarakat mendapat tempat yang cukup baik dan juga sangat fleksibel dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungannya. Di samping berfungsi dalam kegiatan upacara-upacara, Kesenian Laesan juga sering ditampilkan hanya sekedar untuk tontonan saja, Untuk membangkitkan rasa estetis pada masyarakat dan sebagai hiburan setelah menunaikan tugas-tugas yang berat.

Konflik yang terjadi saat ini justru bergeser kearah konflik antara Laesan sebagai suatu kesenian dengan agama. Dalam hal ini konteksnya lebih mengarah pada Agama Islam yang merupakan agama mayoritas di daerah Rembang, Jawa Tengah. Kesenian Laesan dipandang sebagai ritual yang tidak sesuai dengan norma-norma agama karena mengandung unsur mistik dan juga dipandang sesat karena menggunakan sesajen untuk mengundang roh-roh para leluhur yaitu bidadari. Hal ini menjadikan adanya penolakan dari sebagian masyarakat di Rembang terutama santri yang tergabung dalam Fokmas (Forum Komunikasi Masyarakat) Lasem dan FORSSAL (Forum Silaturahmi Santri Lasem). Adanya penolakan ini menimbulkan terjadinya konflik sosial antara masyarakat yang ingin kembali memunculkan Kesenian Laesan dengan masyarakat lain yang merasa bahwa kesenian tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Konflik sosial antara masyarakat yang merupakan penggiat Kesenian Laesan dengan masyarakat yang merasa kesenian ini tidak sesuai dengan nilai keagamaan terbentuk karena adanya perbedaan persepsi dan pola pikir. Jika pertunjukan Kesenian Laesan dapat diterima sebagai suatu bentuk kesenian yang menonjolkan fungsi hiburan semata dan tidak mempedulikan fungsi ritualnya, maka niscaya tidak akan ada konflik yang terjadi. Berdasarkan awal mula adanya Kesenian Laesan ini justru digunakan sebagai sarana untuk penyebaran agama Islam di Jawa Tengah khususnya di pesisir Pantai Utara. Adanya percampuran antara Islam dengan kebudayaan Jawa (kejawen) seharusnya justru memperkuat masyarakat untuk menghidupkan kembali Kesenian Laesan sebagai kesenian asli Rembang sebagai suatu bentuk hiburan semata.

Saran

Saran untuk masyarakat, sebaiknya dapat memandang Kesenian Laesan sebagai suatu bentuk fungsi hiburan yang menonjolkan kebudayaan asli dari pesisir Utara Jawa Tengah, khususnya di desa Soditan

DAFTAR PUSTAKA

- Glifford, Geertz. 1989. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa (terjemahan Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya
- Jazuli, M. 2011. Sosiologi Seni. Semarang: Sebelas Maret University.
- Kahmad, Dadang. 2002. Sosiologi Agama. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Miles, M.B dan A.M Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif (terjemah Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press
- Ranjabar. 2006. Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar. Bogor: Ghalia Indonesia
- Redfield, Robert. 1982. Masyarakat Petani dan Kebudayaan. Jakarta. Rajawali.
- Ritzer, George. 1992. Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda (terjemahan Alimandan). Jakarta: Rajawali Press
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, 2010. Kesenian Dalam Pendekatan Budaya. Bandung: STISI Press.
- Schehner, Richard. 2002. Performance Studies. Routledge: New York